



Universiteit
Leiden
The Netherlands

Pendahuluan

Honings, R.A.M.; Veer, C.B. van 't; Bel, J.; Rhomayda, A.A.

Citation

Honings, R. A. M., Veer, C. B. van 't, Bel, J., & Rhomayda, A. A. (2024). Pendahuluan. In *Cermin poskolonial* (pp. 1-27). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Retrieved from <https://hdl.handle.net/1887/4092361>

Version: Publisher's Version

License: [Licensed under Article 25fa Copyright Act/Law \(Amendment Taverne\)](#)

Downloaded from: <https://hdl.handle.net/1887/4092361>

Note: To cite this publication please use the final published version (if applicable).

Pendahuluan

Rick Honings, Coen van 't Veer, dan Jacqueline Bel

Pada tahun 2020, 75 tahun telah berlalu sejak Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Pukul sepuluh pagi tanggal 17 Agustus 1945, Sukarno membacakan naskah Proklamasi di halaman rumahnya. Batavia diubah menjadi Jakarta oleh Jepang pada tahun 1942 dan nama itu tetap dipertahankan. Hari berikutnya, Sukarno menjadi presiden pertama Republik Indonesia. Kemudian, dibutuhkan sekitar empat tahun dengan berperang melawan pejuang kemerdekaan Indonesia, hingga akhirnya Belanda menyadari bahwa sejarah telah berubah untuk selamanya. Setelah hampir 350 tahun, berakhirlah keterikatan kolonial Indonesia dengan Belanda, yang dimulai ketika kapal-kapal Belanda untuk pertama kalinya muncul di pesisir Jawa pada tahun 1596. Tak lama setelahnya, pada tahun 1602, Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC, Perserikatan Dagang Hindia Timur) dibentuk dan berdiri hingga tahun 1799. Baru pada abad ke-19 — dimulai pada tahun 1816, usai pemerintahan sisipan Inggris — Hindia pun secara efektif menjadi koloni Belanda, hingga tahun 1945. Hanya New Guinea yang baru mengakhiri pendudukan Belanda pada tahun 1962. Kemerdekaan Indonesia yang ke-75 ini dimaksudkan untuk dirayakan besar-besaran pada tahun 2020, namun karena epidemi global korona — yang juga menghantam Indonesia — perayaan tersebut terpaksa disederhanakan.

Indonesia memang telah lama merdeka, namun ingatan Belanda tentang masa lalu kolonial di ‘Timur’ masih sangat hidup. Setiap tahun banyak orang Belanda — Indis dan bukan Indis — berkumpul di Pasar Malam, sekarang bernama Tong Tong Fair, di Den Haag. Nasi, sate, dan sambal sudah begitu melokal di Belanda sehingga

banyak yang tidak tahu betapa eksotisnya hidangan ini dahulu bagi para penjelajah yang mencicipinya untuk yang pertama kali di negeri nun jauh. Setiap minggunya di koran, bermunculan berita kematian orang-orang yang lahir di Hindia. Nama-nama kota tempat mereka lahir, seperti Batavia atau Buitenzorg, sudah tidak ada lagi. Tidak lama lagi orang-orang Belanda terakhir yang terlahir di Hindia juga akan meninggal dunia.

Masa lalu kolonial di Asia saat ini sedang mendapatkan banyak sorotan. Tiada hari berlalu tanpa pemberitaan tentang hal itu di koran, majalah, dan internet. Stasiun televisi di Belanda pun menayangkan dokumenter dan film-film, seperti *Onze jongens op Java* (2019) dari sutradara Coen Verbraak dan *Ze noemen me baboe* (2019) garapan Sandra Beerends. Film dokumenter yang pertama menyoroti cerita para pemuda Belanda yang setelah Perang Dunia Kedua dikirim ke Hindia sebagai tentara, sedangkan film kedua berkisah tentang pengalaman seorang pribumi pengasuh anak yang pergi ke 'negara penjajah' bersama sebuah keluarga Belanda. Selain itu, pada tahun 2020 *De Oost* dirilis, sebuah film tentang kekerasan kolonial Belanda selama perang kemerdekaan Indonesia yang divisualisasikan dengan eksplisit, dilihat dari sudut pandang seorang tentara yang bertugas pada Pasukan Khusus pimpinan Raymond Westerling. Ini hanyalah beberapa contoh dari sekian banyaknya perhatian akan segala sesuatu yang berhubungan dengan Hindia Belanda di masa lalu.

Berdasarkan pernyataan media, rupanya Belanda kini bukan lagi negara yang sama dengan Belanda 75 tahun yang lalu: Belanda telah berubah menjadi masyarakat multietnis. Oleh karena itu, semakin besar pula tuntutan terhadap Belanda untuk secara kritis mengevaluasi diri dan masa lalunya, dan mendefinisikan ulang citra dirinya. Seruan untuk Belanda memperbaiki persepsinya terhadap Hindia yang sudah ada sejak lama, juga semakin sering terdengar. Beberapa tahun yang lalu penulis

Reggie Baay mengimbau digantinya slogan kolonial ‘Di sana telah dikerjakan sesuatu yang besar’ dengan varian poskolonialnya ‘Di sana telah dilakukan sesuatu yang mengerikan’.¹ Pada tahun 2016, sesuai instruksi pemerintah Belanda, dimulailah sebuah proyek penelitian besar terhadap penggunaan kekerasan dalam perang kemerdekaan Indonesia: *Independence, Decolonization, Violence and War in Indonesia, 1945–1950*, sebuah kerja sama antara Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV, Lembaga Kajian Asia Tenggara dan Karibia), Nederlands Instituut voor Militaire Historie (NIMH, Lembaga Sejarah Militer), dan Nederlands Instituut voor Oorlogsdocumentatie (NIOD, Lembaga untuk Dokumentasi Perang). Singkatnya, Belanda masih tetap berkuat dengan masa lalu kolonialnya.

Dalam upaya ini, banyak museum Belanda memikirkan cara untuk mengganti penggunaan bahasa yang bersifat kolonial dan ‘mendekolonisasi’ koleksi mereka. Selain itu, di Belanda, sama seperti di negara-negara lain, terjadi perdebatan tentang apa yang seharusnya dilakukan terhadap patung-patung ‘pahlawan’ kolonial. Dapatkah, misalnya, patung Jan Pieterszoon Coen — ‘pendiri’ Batavia, yang antara lain bertanggung jawab atas terbunuhnya ribuan pekerja di Pulau Banda — tetap dipertahankan di Hoorn dengan penambahan teks penjelas yang kritis, atau sebaiknya dihilangkan sama sekali dari ruang publik? Diskusi-diskusi ini adalah bagian dari yang disebut sebagai *Vergangenheitsbewältigung* Belanda.² Seperti Jerman yang sejak berakhirnya Perang Dunia Kedua berupaya berdamai dengan masa lalu sosialis-nasionalisnya, Belanda pun kini masih tetap bergumul dengan sejarah kolonialnya.

Bedanya dengan Jerman adalah bahwa di Belanda proses ini terjadi relatif terlambat. Sampai belum lama ini, persepsi yang beredar adalah bahwa Belanda merupakan penjajah berperikemanusiaan yang juga telah melakukan

1 Baay 2015.

2 Bandingkan Oostindie 2005.

banyak kebaikan untuk Indonesia, seperti pendirian sekolah-sekolah dan rumah sakit dan pembangunan jalan raya. Buku-buku foto dari Rob Nieuwenhuys adalah contoh ilustrasinya. Buku-buku ini menyuguhkan visualisasi Hindia lama yang diromantisasi. Antara tahun 1981 dan 1988 Nieuwenhuys menerbitkan tiga buku foto dengan judul berantai *Tempo doeloe — een verzonken wereld*.³ Pembaca akan mendapatkan sajian gambaran sebuah masa seindah surga: gambaran tentang 'white innocence' dengan hidangan eksotis, rumah-rumah putih yang megah, para pelayan, dan alam yang menakjubkan. Sisi gelap masyarakat kolonial tidak begitu diperhatikan, bahkan seolah-olah tidak ada. Nieuwenhuys telah menerima fakta bahwa Indonesia merdeka, tapi juga merawat dengan baik hasrat nostalgisnya terhadap masa kecilnya di wilayah koloni dan merasa tersentuh oleh foto-foto dan cerita-cerita lama.

Bagi mereka yang mengenal Hindia dari pengalaman pribadi seperti Nieuwenhuys, yang lahir di Semarang pada tahun 1908, rasa kehilangan menjadikan mereka melankolis. Pada tahun 2018 Kester Freriks, yang pada tahun 1954 lahir di Jakarta, masih menerbitkan selebaran *Tempo doeloe, een omhelzing*, yang berisi tuntutan bahwa ia memiliki hak untuk merindukan Hindia.⁴ Namun, yang menjadi penting di sini adalah membedakan pengalaman individu dengan ingatan kolektif sebuah bangsa. Di balik kenangan manis seseorang, terdapat penderitaan banyak orang lain yang tidak memiliki suara dan yang ceritanya tidak pernah dituliskan.

Bukan berarti sisi gelap kolonialisme Belanda tidak pernah diamati. Pada tahun 1969, sesuai instruksi pemerintah Belanda, *Excessennota* telah diterbitkan, yang turut disusun oleh Cees Fasseur yang pada waktu itu adalah seorang pegawai Kementerian Kehakiman dan kemudian menjadi guru besar untuk studi Sejarah Asia Tenggara di Leiden. Kesimpulan dari laporan penelitian ini adalah bahwa selama perang kemerdekaan Indonesia (1945–1949) memang telah

3 Nieuwenhuys 1981, 1982, 1988.

4 Freriks 2018.

terjadi kekerasan, tetapi ini hanyalah eksek. Pernyataan bahwa kekerasan tersebut bukan merupakan ketidaksengajaan namun bersifat struktural juga telah ditunjukkan oleh Rémy Limpach dalam *De brandende kampongs van Generaal Spoor* (2016).⁵ Publikasi-publikasi yang baru pun semakin jelas menekankan sisi gelap kolonialisme. Pada tahun 2018 Piet Hagen menerbitkan bukunya *Koloniale oorlogen in Indonesië. Vijfde eeuw verzet tegen vreemde overheersing* yang membahas banyaknya perlawanan yang terjadi untuk mempertahankan kuasa atas wilayah kepulauan tersebut.⁶

Bukti bahwa zaman telah berubah juga terlihat dari permintaan maaf yang diajukan oleh Raja Willem-Alexander pada tahun 2020 kepada Indonesia atas kekerasan dari pihak Belanda selama perang dekolonisasi. Ini merupakan momen bersejarah, ketika Willem-Alexander mengambil langkah yang melampaui ibunya, mantan Ratu Beatrix.

Dari dua buku sejarah yang terbit bertepatan dengan tahun peringatan 2020, tampak pula bahwa Belanda lebih sadar akan peran kekerasannya sendiri dan akan pentingnya memperhatikan sudut pandang Indonesia, tidak melulu hanya perspektif Belanda. Sejarawan Martin Bossenbroek menerbitkan *De wraak van Diponegoro. Begin en einde van Nederlands-Indië*, yang membahas peranan penting dua pemimpin Belanda dan dua pejuang kemerdekaan Indonesia: Diponegoro, pangeran dari Yogyakarta, dan Sukarno yang nasionalis.⁷ Diponegoro melawan orang-orang Belanda pada Perang Jawa (1825-1830), sementara Sukarno melakukannya pada masa perjuangan kemerdekaan di pertengahan abad ke-20. Perhatian untuk suara pribumi juga muncul dalam *Revolusi* (2020) yang baru terbit, karya sejarawan David Van Reybrouck, yang merupakan hasil dari penelitian panjangnya terhadap kolonialisme Belanda dan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Van Reybrouck melakukan wawancara di Indonesia

5 Limpach 2016.

6 Hagen 2018.

7 Bossenbroek 2020.

terhadap para saksi mata terakhir, yang tentunya sudah renta, tentang ingatan mereka. Pada tahun 1945 mereka masih muda dan dengan bersemangat merangkul cita-cita revolusioner dan keinginan untuk melepaskan diri dari rantai-rantai kolonial.⁸ Singkatnya, *Vergangenheitsbewältigung* Belanda berjalan lancar.

Perdebatan sosial di Belanda juga menuntut evaluasi ulang sejarah kolonial dan representasinya dalam sastra Hindia Belanda dulu dan sekarang. Buku *Cermin Poskolonial* ini dimaksudkan sebagai pemeriksaan kritis secara internal tentang bagaimana sastra berinteraksi dengan masa lalu kolonial.⁹

Sastra Hindia Belanda

Terkait proses Belanda yang berusaha berdamai dengan masa lalunya, peran sastra dalam hal ini sangat minimal, meskipun Multatuli dan bukunya *Max Havelaar* (1860) sering sekali dirujuk — bagaikan sebuah selebaran dalam bentuk novel yang ‘menggetarkan’ seluruh Belanda. Buku ini turut berperan dalam menarik perhatian publik di Belanda agar terjadi perbaikan nasib orang Jawa. *Max Havelaar* dianggap begitu penting sehingga buku tersebut mendapatkan ‘lamannya’ sendiri dalam kanon Belanda.¹⁰ Buku ini disebut-sebut sebagai ‘novel Hindia’ yang pertama dalam sastra Belanda.

Namun, biasanya perhatian berhenti di Multatuli, meskipun selain Multatuli masih ada ratusan karya Hindia Belanda yang diterbitkan. Kurangnya perhatian untuk menjadikan novel sebagai sumber penulisan sejarah memicu Kester Freriks untuk menerbitkan sebuah artikel opini di surat kabar *NRC Handelsblad* dengan judul “De nieuwste Indonesische geschiedschrijving mist literaire bronnen”

8 Van Reybrouck 2020.

9 *Cermin Poskolonial* adalah versi pendek dari *De postkoloniale spiegel*.

10 <https://www.canonvannederland.nl/nl/maxhavelaar>. Juga pada tahun 2020, dalam versi baru kanon ‘yang telah disesuaikan’, *Max Havelaar* dari Multatuli masih tetap mendapatkan lamannya sendiri: Kennedy dkk. 2020 hlm. 114–115.



(historiografi Indonesia yang terbaru kurang sumber-sumber sastra) pada akhir Desember 2020 — ketika buku *Cermin Poskolonial* ini mendekati tahap penyelesaian. Freriks menyayangkan bahwa sastra hampir tidak punya peran dalam diskusi tentang sejarah Hindia Belanda. Menurutnya, hal ini merupakan sebuah kerugian karena sastra justru dapat menawarkan ‘dimensi psikologis’. Selain itu, menurut Freriks, ini menjadi landasan kuat bahwa perjuangan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 tidak begitu saja jatuh dari langit; namun sudah lama mengakar. Perhatian yang lebih besar terhadap peran sastra dalam pembahasan tentang kolonialisme akan menghasilkan sudut pandang yang lebih beragam.¹¹

Pada awal tahun 2021 Martin Bossenbroek memberikan tanggapan di *NRC Handelsblad* terhadap

Penggambaran ideal dari berbagai etnis dalam masyarakat kolonial di Hindia bersama dalam kereta kuda, dari M.T.H. Perelaer, *Het kamerlid Van Berkenstein in Nederlandsch-Indië* (1888–1890). Koleksi Atlas van Stolk, 46101.

¹¹ Freriks 2020.

artikel Freriks. Menurutnya, banyak yang merasa keberatan dengan usulan penggunaan sastra sebagai sumber historis. Novel baru bisa berguna, menurut Bossenbroek, jika terbukti memiliki pengaruh konkret sepanjang sejarah. 'Jika sinyal telah diberikan, namun tidak ada yang menangkapnya, ia akan mati. Kalau seperti ini, bahkan gagasan-gagasan dan pengetahuan tentang ketimpangan kolonial yang paling revolusioner sekalipun tidak punya konsekuensi nyata dalam sejarah. Sekadar menjadi alarm peringatan saja.' Sebuah novel bisa digunakan sebagai sumber bagi sejarawan hanya jika ia terbukti memiliki pengaruh terhadap peristiwa-peristiwa politik — seperti *Max Havelaar*. 'Sejarawan harus mengindahkan alarm peringatan dan para ahli sastra yang penuh empati tersebut, tetapi gagasan dan perilaku para protagonis itu sendiri [...] adalah pedoman penting untuk bisa memahami kenyataan historis. Dan ini diambil dari sumber-sumber keras dan kontemporer.'¹²

Dengan demikian, Bossenbroek mengemukakan sebuah argumen yang sangat lazim tapi lawas.¹³ Pada tahun 1985 seorang sejarawan Amerika Dominick LaCapra melontarkan pertanyaan dalam bukunya *History & Criticism* mengapa seorang sejarawan harus repot-repot membaca novel: 'Why should a professional historian bother to read novels?' Menurutnya, banyaknya sejarawan yang berpikir demikian merupakan sebuah kenyataan yang menyedihkan: mereka mungkin membaca novel untuk bersenang-senang di waktu senggang mereka, tapi buku-buku semacam ini hampir tidak punya fungsi apa-apa dalam penelitian ilmiah mereka. Antipati mereka terhadap novel, menurutnya, tidak bisa dibenarkan. Sastra justru memberikan informasi yang tidak ditemukan dalam arsip dan sumber sejarah 'keras' lainnya: 'The novel, unlike historiography, may invent characters and

12 Bossenbroek 2021.

13 Bandingkan Van Toorn 2021.

*events and give rise to configurations that are not available in the writing of history.*¹⁴

Sebuah karya sastra selalu terhubung dengan realitas sekitarnya yang mempengaruhinya, tapi juga yang dipengaruhi. Sastra membantu mengenali koherensi dalam fakta-fakta yang dihasilkan oleh sumber-sumber sejarah non-fiksi dan menawarkan wawasan tentang pola pikir sebuah zaman.¹⁵ Ketika banyak sumber sejarah bungkam, novel dan cerita fiksi memiliki informasi mengenai bagaimana orang merasa dan berpikir. Karya-karya sastra adalah sebuah barometer saat mereka diterbitkan. Mengkaji karya sastra akan memperjelas bagaimana orang-orang Belanda menilai proyek kolonial di 'Timur', bagaimana mereka merepresentasikan diri mereka sendiri, bagaimana mereka berperilaku di hadapan penduduk asli, bagaimana pengalaman mereka terhadap alam tropis dan bagaimana mereka menggambarkannya, seperti apa pendapat mereka tentang Islam dan agama-agama lainnya, dan masih banyak lagi.

Namun, sastra lebih dari itu: teks tidak hanya merepresentasikan realitas, tapi juga turut membentuknya. Dengan begitu, kita dapat mempelajari bagaimana realitas kolonial direpresentasikan dan dijustifikasi, namun di waktu bersamaan, teks itu 'sendiri juga merupakan *aktor* dalam membentuk realitas kolonial.'¹⁶ Pernyataan tersebut menjadi argumen penting bagi *Cermin Poskolonial*.

Memang benar bahwa penggunaan teks sastra oleh sejarawan tetap saja relatif sedikit, namun sastra Hindia Belanda masih mendapat perhatian yang konsisten dari cendekiawan sastra. Hingga tahun 1972 sastra Hindia Belanda hanyalah seorang 'anak tiri yang eksotis' dari kajian sejarah sastra Belanda.¹⁷ Kendati demikian, pada tahun 1897 Jan ten Brink mencurahkan perhatiannya dalam bukunya

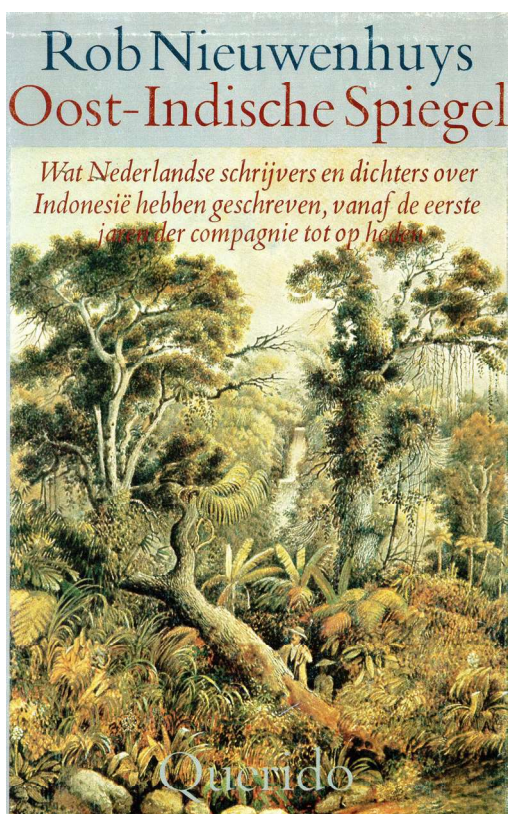
14 LaCapra 1985, hlm. 115, 128–129.

15 Bandingkan Mathijssen 2000.

16 Meijer 2005, hlm. 124.

17 Praamstra 2014a, hlm. 211.

Sampul buku Rob van Nieuwenhuys, *Oost-Indische spiegel. Wat Nederlandse schrijvers en dichters over Indonesië hebben geschreven, vanaf de eerste jaren der Compagnie tot op heden* (1978).



Geschiedenis der Nederlandse Letterkunde dan pada tahun 1931 seorang guru besar dari Nijmegen, Gerard Brom, menerbitkan *Java in onze kunst*, yang juga mengkaji sastra dari zaman VOC hingga masanya.¹⁸ Namun Rob Nieuwenhuyslah yang layak dianggap sebagai *godfather* studi sastra Hindia Belanda.¹⁹ Magnum opus-nya adalah *Oost-Indische spiegel*, yang menurut sub judul di bukunya menawarkan gambaran tentang apa yang ditulis oleh penulis dan penyair Belanda tentang Indonesia, sejak tahun-tahun pertama VOC hingga kini (*Wat Nederlandse schrijvers en dichters over Indonesië hebben geschreven, vanaf de eerste jaren der Compagnie tot op heden*) (1972).

Karya Nieuwenhuys ini memang berkembang menjadi referensi utama, tetapi punya banyak kekurangan. Selain dari nihilnya penggunaan catatan dan fakta bahwa Nieuwenhuys membuat rujukan semanya sendiri, buku ini sangat kental dengan preferensi dan selera sastra pribadinya. Sebagai contoh, Nieuwenhuys menilai negatif penulis-penulis perempuan yang digolongkannya ke dalam kategori 'Kompartemen wanita.' Meski demikian, *Oost-Indische spiegel* masih tetap menjadi buku pedoman bagi siapa pun yang mempelajari sastra Hindia Belanda. Pada tahun 1978 terbit edisi ketiganya dengan perbaikan, dan pada tahun 1979 terjemahan bahasa

¹⁸ Brom 1931.

¹⁹ Van Zonneveld 2000.

Indonesianya diterbitkan dengan judul *Bianglala Sastra* dan pada tahun 1982 terbit edisi bahasa Inggrisnya yang berjudul *Mirror of the Indies*. Karya Nieuwenhuys masih tetap memiliki fungsi penting, yang juga dapat dibuktikan dari buku *Cermin Poskolonial* ini: hampir semua bab dalam buku ini merujuk pada kajian sejarah sastra Nieuwenhuys, walaupun mereka tidak selalu setuju dengannya.

Antusiasme Rob Nieuwenhuys membuat Peter van Zonneveld mengambil inisiatif untuk mendirikan Werkgroep Indisch-Nederlandse Letterkunde (Kelompok Studi Ilmu Sastra Hindia Belanda) di bawah naungan Maatschappij der Nederlandse Letterkunde (Masyarakat Ilmu Sastra Belanda) di Leiden pada tahun 1985. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan para peminat sastra Hindia Belanda dan mendorong penelitian. Bersama dengan mantan mahasiswanya Reggie Baay, Van Zonneveld mengunjungi Nieuwenhuys, yang kemudian mendukung inisiatif tersebut.²⁰ Van Zonneveld menjadi ketua, dan posisi ini didudukinya selama lebih dari 35 tahun. Sebagai dosen ilmu sastra Belanda modern di Leiden, ia mendorong mahasiswanya untuk melakukan penelitian terhadap sastra Hindia Belanda. Ia sendiri pun banyak menerbitkan karya tentang ini.

Mulai tahun 1986, edisi pertama jurnal *Indische Letteren* terbit dengan tujuan meningkatkan kajian terkait ‘apa yang ditulis oleh penulis dan penyair Belanda tentang Indonesia.’ Kuliah dan simposium juga telah lama diselenggarakan demi mencapai tujuan tersebut. Sejak awal, pilihan jatuh pada konsep ‘sastra’ yang luas. Menurut editorial dari edisi yang pertama: ‘Ini bukan hanya tentang puisi dan prosa fiksi, tetapi juga cerita anak, sastra pinggiran, surat, buku harian, memoar, cerita perjalanan, beberapa karya ilmiah, dan lain sebagainya yang mungkin penting.’²¹ Sampai hari ini jurnal *Indische Letteren* terbit empat kali per tahun. Sebagian besar perhatian mengacu pada fiksi, dan kebanyakan artikel memuat perspektif yang bersifat sejarah-sastrawi dan/atau biografis.

20 Praamstra 2014a, hlm. 214.

21 Redactioneel 1986, hlm. 1.

Di samping itu, terbit pula beberapa kumpulan referensi yang layak untuk disebutkan. Buku-buku standarnya adalah *Troubled Pleasures. Dutch Colonial Literature from the East Indies 1600–1950* dari E.M. Beekman (1996, dua tahun kemudian terbit dalam bahasa Belanda yang berjudul *Paradijzen van weleer*) dan *Europa buitengaats. Koloniale en postkoloniale literaturen in Europese talen* (2002), yang disunting oleh Theo D'haen, dengan sastra Hindia Belanda yang berlimpah.²² Pada tahun 2015 Jacqueline Bel menerbitkan buku sejarah sastra untuk Taalunie (Uni Bahasa Belanda), berjudul *Bloed en rozen*, tentang paruh pertama abad ke-20, dengan perhatian besar terhadap novel-novel Hindia yang diterbitkan pada periode tersebut.²³ Analisis menyeluruh tidak akan ditemukan dalam buku-buku tersebut karena memang hanya menyajikan gambaran umum.

Cermin Poskolonial ingin menawarkan pelengkap bagi kajian-kajian yang sudah ada dan menjadi pijakan untuk penelitian selanjutnya. Dengan buku ini, kami berharap sastra Hindia Belanda yang kaya akan roman, novel dan cerita fiksi, akan dibaca kembali oleh pemerhati topik ini secara umum dan rekan sebidang, namun tentunya juga oleh mahasiswa.

Pendekatan poskolonial

Yang juga membedakan *Cermin Poskolonial* dari kebanyakan kajian sastra Hindia Belanda adalah bahwa kami memakai pendekatan poskolonial.²⁴ Berbeda dengan Nieuwenhuys, kami hanya fokus pada roman, novel dan cerita fiksi. Genre-genre lainnya, seperti non-fiksi, drama, dan puisi, kami abaikan. Alasannya adalah bahwa kami — mengikuti intelektual sastra Edward Said — berargumen bahwa fiksi memiliki pengaruh besar terhadap pemikiran. Dengan karya

²² Beekman 1996 dan 1998; D'haen 2002.

²³ Bel 2015.

²⁴ Bandingkan Praamstra 2014a, hlm. 219.



otoritatifnya *Orientalism* (1978) Said menggarisbawahi bahwa teks terdiri dari representasi atas realitas, hanya saja yang dicerminkan oleh representasi tersebut bukanlah realitasnya, melainkan interpretasi terhadap realitas tersebut.²⁵ Menurut Said ada sebuah persepsi orientalis terhadap Oriens yang lebih kuat daripada kenyataannya sendiri. Untuk menjabarkan teorinya, Said menggunakan istilah 'diskursus' yang dicetuskan oleh ilmuwan Perancis Michel Foucault. Representasi dalam sebuah teks bukan semata-mata urusan individu, namun ditentukan oleh kesatuan yang lebih besar, yang terdiri dari teks, pengetahuan dan gambaran, yang bersama-sama membentuk sebuah diskursus. Menurut Said, diskursus orientalis ini begitu kuat sehingga mampu menentukan interpretasi setiap orang terhadap realitas. Alhasil, terbentuklah sebuah persepsi Oriens yang justru lebih banyak menjelaskan tentang 'Barat' daripada tentang 'Timur' itu sendiri. Said berargumen bahwa 'Barat'

Rob Nieuwenhuys berusia 90 tahun, bersama dengan redaksi (saat itu) *Indische Letteren*. Dari kiri ke kanan: Reggie Baay, Marian Fillié, Gerard Termorshuizen, Rob Nieuwenhuys, Bert Paasman, Liesbeth Dolk dan Peter van Zonneveld. Leiden, 1998. Koleksi Gerard Termorshuizen.

²⁵ Said 1978. Bandingkan Meijer 2005.

memiliki kepentingan dalam diskursus kolonial ketika persepsi tertentu tentang 'Timur' menjadi dominan: sebuah pandangan yang menjadikan 'Barat' superior dibandingkan 'Timur' dan 'Barat' mendominasi 'Timur'.

Menurut Said, fiksi berkontribusi penting terhadap pembentukan diskursus ini. Dalam karya sastra, 'orang Timur' secara sistematis dideskripsikan sebagai pihak yang inferior: disamakan dengan binatang, malas, tidak punya inisiatif, kotor, penipu, bodoh, dan yang terpenting dianggap sebagai 'Liyan'. Sebaliknya, orang Eropa hampir selalu digambarkan sebagai teladan 'peradaban'. 'Barat' berarti kekuatan, maskulinitas dan Pencerahan; 'Timur' berarti kelemahan, femininitas dan kemunduran. Pencitraan ini dijadikan pembenaran atas imperialisme: pihak yang inferior seolah meminta untuk diperbaiki, dididik, dan dijadikan 'beradab' oleh orang Eropa yang 'superior'.

Said menganggap abad ke-19 sebagai masa kemunculan 'Barat'. Ini merupakan periode ketika Eropa merasa berhak atas sebagian besar wilayah dunia. Namun, persepsi terhadap 'Timur' bukanlah hal baru. Sejarahnya panjang dan bermula dari zaman klasik. Pada abad ke-19 diskursus ini memiliki wujud yang baru di bawah pengaruh teori ras Darwinisme(-sosial), yaitu ketika ras 'putih' dianggap sebagai derajat tertinggi dari evolusi manusia. Superioritas ini membekali lelaki 'kulit putih' dengan *imperial eyes*: kuasa untuk melihat, menilai, mengelompokkan, dan menguasai.²⁶ Menurut Said, tradisi orientalistik ini, dengan jaringan rasisme dan stereotip yang termasuk di dalamnya — atau yang disebut 'arsip kultural' — begitu berpengaruh sehingga bahkan sampai hari ini pun masih aktif. Imperialisme, menurutnya, tidak pernah berakhir meskipun ada dekolonisasi.

Said secara khusus tertarik dengan posisi penulis secara individu. Sejauh mana seorang penulis dapat menarik diri dari kekuatan penggerak diskursus itu? Dalam *Orientalism* Said masih berasumsi bahwa penulis

26 Pratt 2008.

individu tidak mampu melakukan itu; diskursus tersebut terlalu kuat untuk dihindari. Namun kemudian, Said mengisyaratkan bahwa ia berubah pikiran. Dalam bukunya *Culture and Imperialism* (1993) Said bahkan memberikan contoh dari Belanda, yaitu seorang penulis — Eduard Douwes Dekker, Multatuli — yang dalam konteks kolonial telah mengutarakan suara kritis dan bahkan antikolonial.²⁷

Seiring berjalannya waktu, muncul kritik penting terhadap teori Said. Said dianggap terlalu jauh menginterpretasikan konsep ‘diskursus’ yang dipinjam dari Foucault dan, menurut pengkritiknya, dengan menentang ‘orientalisme’ Said justru melakukan hal yang dengan keras ditentangnya sendiri: dengan menganggap seolah-olah ‘Barat’ itu ada, Said melakukan ‘Oksidentalisme’.²⁸ Di samping itu, Said disalahkan karena terlalu menggeneralisasi dan, dengan penekanannya pada stereotip, Said dianggap menyepelekan kerumitan realitas. Walau demikian, Said tetap berperan sebagai salah satu pencetus teori poskolonial. Selain Said, penulis Martinik-Perancis Frantz Fanon juga memiliki pengaruh besar terhadap pemikiran poskolonial melalui *Peau noire, masques blancs* (1952) dan *Les damnés de la terre* (1961).²⁹ Peneliti-peneliti poskolonial memiliki sikap kritis terhadap kolonialisme dan berupaya mengungkapkan mitos-mitos dan pola kuasa. Konsep ‘poskolonial’ dalam kajian poskolonial bukan berarti ‘post-kolonial’ (yang muncul setelah periode kolonialisme), melainkan sebuah pendekatan kritis terhadap teks kolonial.

Sejak terbitnya *Orientalism* dan *Culture and Imperialism* karya Said, pendekatan sastra yang bersifat poskolonial telah berkembang menjadi bidang kajian internasional yang meluas. Dalam dekade-dekade terakhir ini banyak teoretisi yang mengadopsi gagasan-gagasan Said atau mengembangkannya. Pada tahun 1988, ilmuwan

27 Said 1993.

28 Lihat Buruma 2004; Fokkema 1996.

29 Fanon 1986; 2004.

India Gayatri Spivak memberikan penekanan pada gender dan 'subaltern' dalam esainya yang terkenal "Can the subaltern speak?".³⁰ Bill Ashcroft, Gareth Griffiths & Helen Tiffin dalam *The Empire Writes Back. Theory and Practice in Post-Colonial Literatures* (1989) memusatkan perhatian pada penulis-penulis dari wilayah koloni terdahulu yang 'menulis balik'.³¹ Dalam *Playing in the Dark. Whiteness and the Literary Imagination* (1992) Toni Morrison menyusun konsep 'the Other' dan membuat pengelompokan terhadap strategi-strategi *othering*: mekanisme eksklusivitas yang merepresentasikan penduduk asli sebagai 'sang Liyan'.³²

Selain itu, Mary Louise Pratt dalam bukunya yang terkenal *Imperial Eyes. Travel Writing and Transculturation* (1992, versi revisi 2008) mengkaji cerita-cerita perjalanan dan memperkenalkan konsep *contact zone*: ruang kultural tempat orang Barat dan 'sang Liyan' bertemu dan relasi kuasa antar keduanya ditentukan oleh diskursus kolonial.³³ Pada tahun 1990-an Homi Bhabha mengenalkan konsep-konsep seperti hibriditas, mimikri dan 'third space,' misalnya dalam *The Location of Culture* (1994).³⁴ Yang lebih baru lagi, pendekatan interseksional yang diperkenalkan oleh filsuf Amerika Kimberlé Williams Crenshaw pada tahun 1989 juga mendapatkan perhatian. Pendekatan ini memberikan analisis interdependensi gender, ras, pendidikan dan kultural serta kriteria-kriteria lainnya yang berujung pada pengucilan atau eksklusivitas.³⁵

Sebuah karya sintetis yang menghasilkan kesimpulan-kesimpulan terpenting dalam *postcolonial studies* adalah buku Elleke Boehmer *Colonial and Postcolonial Literature. Migrant Metaphors* (1995,

30 Spivak 1988.

31 Ashcroft, Griffiths & Tiffin (ed.) 1989; 2006.

32 Morrison 1992.

33 Pratt 2008.

34 Bhabha 2004.

35 Crenshaw 1989. Sejak itu Crenshaw telah banyak menerbitkan buku dan artikel.

cetakan kedua 2005). Bersumber pada sastra kolonial dan poskolonial berbahasa Inggris, Boehmer memberikan gambaran umum tentang strategi dan taktik (retorik) terpenting yang muncul di sana.³⁶ Seperti Said, Boehmer menekankan bahwa *Empire* sebagian besarnya adalah 'textual undertaking'. Teks tidak hanya merepresentasikan realitas, tapi juga turut membentuknya: '*The belief here is that colonialist and postcolonial literatures did not simply articulate colonial or nationalist preoccupations; they also contributed to the making, definition, and clarification of those same preoccupations.*'³⁷ Semua pendekatan poskolonial ini menuntut pembacaan ulang secara kritis terhadap novel-novel dari masa kolonial.

Di Belanda pengaruh kritik sastra poskolonial sudah lama sangat terbatas, terutama dalam ranah ilmu sastra Hindia Belanda. Pada tahun 2012 Elleke Boehmer dan Frances Gouda menuntut dikembangkannya kajian 'neerlandophone postcolonial studies.' Yang mereka kritisi adalah bahwa perlawanan terhadap perspektif poskolonial dalam studi sastra Hindia Belanda masih tetap ada. Ini adalah kondisi yang, menurut kedua penulis tersebut, berhubungan erat dengan penolakan untuk berdamai dengan masa lalu kolonial. Hal ini berdampak langsung pada kontribusi untuk jurnal *Indische Letteren* karena kebanyakan penulis, menurut mereka, bersikeras menolak untuk mengkaji dan menggunakan pemahaman poskolonial.³⁸

Dalam ranah bahasa Belanda, Jacqueline Bel, Maaïke Meijer, Pamela Pattynama, dan Olf Praamstra menjadi pengecualian. Begitu pula Siegfried Huigen yang beberapa kali mengungkapkan pentingnya pendekatan poskolonial, walaupun penelitiannya lebih fokus pada Afrika Selatan.³⁹

36 Boehmer 2005.

37 Boehmer 2005, hlm. 5.

38 Boehmer & Gouda 2012.

39 Bandingkan Huigen 1994.

Perempuan berpose
di dekat cermin dan
meja rias di Surakarta,
1888. Koleksi
Universiteitsbibliotheek
Leiden, KITLV 408265.



Pada tahun 1995, dalam *Indische Letteren*, Huigen sudah menuntut dilakukannya analisis kritis terhadap bentuk-bentuk representasi dalam teks kolonial serta ‘diskursus kolonial’ yang terkandung di dalamnya.⁴⁰ Pada tahun-tahun terakhir ini pendekatan poskolonial semakin banyak diadopsi oleh peneliti — terutama yang (lebih) muda — yang kemudian melahirkan kajian-kajian dengan ciri khas poskolonial.⁴¹ Dilihat dari sudut pandang ini, *Cermin Poskolonial* adalah sebuah tahapan lanjutan yang rasional.⁴²

Masalah politik bahasa

Dalam *Cermin Poskolonial* karya sastra Hindia Belanda dibaca ulang: yaitu teks-teks yang ditulis oleh pengarangnya dalam bahasa Belanda tentang Hindia dan Indonesia. Sampai saat ini perspektif Indonesia pada umumnya diabaikan. Dalam konteks *Vergangenheitsbewältigung*

40 Huigen 1995.

41 Bandingkan misalnya Boudewijn 2016; Snelders 2018; Van 't Veer 2020.

42 Ini juga berlaku untuk buku yang terbit tahun 2021 *De nieuwe koloniale leeslijst*: Elibol (ed.) 2021.

Belanda, yang juga sangat penting dicermati adalah bagaimana orang Indonesia mengalami kolonisasi atas negara mereka. Akan tetapi, faktanya sangat tidak keruan. Bukan bermaksud buruk, namun *counter-archives* dalam bahasa Belanda memang langka. Hal ini berkaitan dengan politik bahasa yang diimplementasikan orang-orang Belanda di ‘Timur’. Mempelajari bahasa Belanda di wilayah koloni hanya diperbolehkan bagi sedikit kaum elit; kebanyakan orang Indonesia tidak termasuk di dalamnya. Mereka juga tidak perlu mempelajarinya karena orang Belanda berbicara bahasa Melayu.

Hingga tahun 1863 pendidikan bahasa Belanda untuk orang Indonesia hampir tidak ada. Kebijakan ini dipastikan memiliki motif politik. Kees Groeneboer mencatat dalam disertasinya: *‘Explicitly rejecting a language and education policy such as pursued by the English in British India, the Dutch decided against Western education on a large scale. An uncontrolled spread of Western knowledge by means of a European language would only endanger the existence of the colony.’*⁴³ Penulis Belanda Rudy Kousbroek membahasakannya sebagai berikut: kelebihan jumlah orang Indonesia yang menguasai bahasa Belanda dilihat oleh kolonialis sebagai ‘ancaman bagi “perkembangan harmonis penduduk pribumi”’, baca: ancaman bagi supremasi Belanda.⁴⁴

Pengecualian diberlakukan untuk sebagian kecil anak-anak dari keluarga pribumi terpendang dan terkadang juga dari keluarga Tionghoa. Maksud di balik upaya mendidik dan ‘memperadabkan’ elit pribumi adalah untuk memupuk pengertian kedua belah pihak dan memperkuat kepercayaan antara penjajah dan yang dijajah. Baru mulai sekitar tahun 1865 peluang bagi orang Indonesia untuk mempelajari bahasa Belanda menjadi semakin besar, namun jumlahnya pun tetap terbatas: tidak lebih dari lima ribu orang di seputaran tahun 1900.

43 Groeneboer 1998, hlm. 1.

44 Kousbroek 2013, hlm. 249.

Jumlah orang Tionghoa yang berbahasa Belanda di periode ini adalah sekitar enam ratus orang. Pada abad ke-20, berkaitan dengan politik etis Belanda, perhatian untuk orang Indonesia yang mempelajari bahasa Belanda semakin meningkat, yang juga disebut sebagai 'Gateway to the West' dan dalam jangka panjang menjadi salah satu strategi untuk memperbesar otonomi penduduk asli. Akses terhadap pendidikan berbahasa Belanda di wilayah koloni semakin dipermudah, namun kelompok-kelompok besar tetap tidak diperbolehkan. Pada tahun 1942 memang terdapat sekitar 860.000 orang Indonesia yang menguasai bahasa Belanda, tetapi jumlah tersebut tetap saja tidak lebih dari satu persen dari seluruh penduduk.⁴⁵

Maka dari itu, politik apartheid kolonial juga terkait penggunaan bahasa Belanda. Politik bahasa yang tidak biasa ini memiliki pengaruh besar terhadap sastra kolonial. Ketika penelitian dalam bahasa Inggris, Spanyol, Portugis, atau Perancis untuk mengkaji perspektif penduduk asli banyak dijumpai, karena bangsa-bangsa terjajah tersebut pun menulis dalam bahasa penguasanya, dalam konteks Hindia Belanda hal ini sulit dilakukan. Ini terjadi karena jumlah orang Indonesia yang menggunakan bahasa penjajahnya tetap saja terbatas. Wajar jika Rudy Kousbroek menyatakan bahwa ruang lingkup sastra Indonesia yang ditulis dalam bahasa Belanda sangat kecil: 'Beberapa novel saja (berapa? lima?), puisi, memoar, surat, dan esai. Ini adalah hasil panen yang minim untuk tiga abad kolonisasi Belanda yang penuh ketenaran dan kejayaan. Cukup untuk sebuah skripsi, tapi kurang untuk disertasi.'⁴⁶

Pada tahun 1996 dalam kontribusinya pada koleksi komparatif *Weer-werk. Schrijven en terugschrijven in koloniale en postkoloniale literaturen*, Peter van Zonneveld turut mempermasalahkan sedikitnya jumlah orang Indonesia yang 'menulis balik' dalam bahasa Belanda. Menurutnya, dari ribuan teks yang termasuk sastra Hindia

45 Groeneboer 1998, hlm. 98, 297, 300.

46 Kousbroek 2013, hlm. 255.

Belanda, hanya ‘segelintir’ yang berasal dari kalangan terjajah. Van Zonneveld mengkategorikan mereka sebagai ‘krassen op een rots (goresan pada batu)’ semata — merujuk pada karya novelis Hella S. Haasse dengan judul yang sama, *Krassen op een rots* dari tahun 1970. Judul buku tersebut dipinjam Haasse dari seorang penulis Belanda Willem Walraven dari suratnya di Hindia: ‘Yang kita lakukan di sini, oleh diri sendiri maupun keturunan kita, tak mengubah apa pun pada mereka. Pengaruh kita bahkan tak sebanding dengan goresan pada batu’⁴⁷

Dari pernyataannya, Van Zonneveld menyimpulkan bahwa konsep *writing back* dari Bill Ashcroft, Gareth Griffiths, dan Helen Tiffin dalam buku mereka *The Empire writes back* (1989/2002), yang telah menjadi hal lumrah dalam kajian poskolonial, tidak bisa atau hampir tidak bisa diterapkan dalam konteks Hindia Belanda. Menurut Van Zonneveld, hanya ada dua kemungkinan untuk mengisi celah ini. Yang pertama, dengan meneliti bagaimana orang Indonesia direpresentasikan dalam sumber-sumber Belanda. Tentu saja ini lebih menjelaskan tentang perspektif Belanda daripada perspektif Indonesia. Yang kedua, dengan mengkaji teks-teks berbahasa Belanda dari penulis Indonesia.⁴⁸ Dalam hal ini, misalnya surat-surat Kartini yang kumpulannya diterbitkan dalam *Door duisternis tot licht* (1911), puisi dari penyair Jawa Noto Soeroto, buku Sutan Sjahrir *Indonesische overpeinzingen* (1945) atau kedua novel yang ditulis oleh penulis Indonesia dalam bahasa Belanda: *Buiten het gareel* (1940) dari Suwarsih Djojopuspito dan *Widijawati* (1948) dari Arti Purbani, pseudonim dari Partini Djajadiningrat.⁴⁹ Opsi

47 Van Zonneveld 1996, hlm. 45; Haasse 1970, hlm. 5.

48 Van Zonneveld 1996, hlm. 45.

49 Pada tahun 2022, ditemukan dan diterbitkanlah novel ketiga yang ditulis oleh orang Indonesia dalam bahasa Belanda, yaitu *Winarta* karya Basuki Gunawan (1929-2014). Novel yang berkisah tentang seorang pejuang kemerdekaan Indonesia yang bertarung melawan orang-orang Belanda dalam perang kemerdekaan Indonesia ini

ketiga adalah dengan melibatkan teks-teks sastra berbahasa Indonesia, Jawa, atau bahasa daerah lainnya untuk dianalisis. Namun hal tersebut berada di luar cakupan bahasan buku *Cermin Poskolonial* ini — yang hanya berkonsentrasi pada teks-teks berbahasa Belanda.

Cermin Poskolonial

Bunga rampai sastra Hindia Belanda, dari Multatuli hingga kini, yang ditulis menggunakan perspektif poskolonial dan bertujuan untuk membeberkan relasi kuasa yang timpang dan strategi *othering* dengan metode analisis wacana kritis, belum pernah ada sebelumnya. Setelah hampir lima puluh tahun sejak terbitnya *Oost-Indische spiegel* karya Rob Nieuwenhuys, penyunting buku *Cermin Poskolonial* mengajak peneliti-peneliti Belanda dan luar Belanda yang menerapkan teori poskolonial dalam karya mereka, untuk membaca ulang karya monumental, buku unggulan atau beberapa tulisan dari salah satu pengarang dalam lingkup sastra Hindia Belanda, dengan menggunakan serangkaian pendekatan poskolonial sebagai tandingan.

Hasilnya adalah sebuah cermin sastra Hindia Belanda yang terpecah belah. Persepsi lama tentang kolonialisme sebagai masa *tempo doeloe*, atau sebagai kerinduan pada pemandangan alam yang 'eksotis' dan nostalgia tentang euforia kolonial masa lalu, tercerai-berai. Bab-bab dalam buku ini memperjelas fakta bahwa proyek kolonial Belanda, seperti kolonialisme pada umumnya, tidak dapat dipisahkan dari kekerasan, rasisme, penindasan, dan pengucilan. Kolonialisme Belanda merupakan sebuah tatanan berbasis privilese 'kulit putih' yang dilegitimasi oleh pengontrasan antara 'kita' versus 'mereka', 'beradab' versus 'tak beradab', 'superior' versus 'inferior', 'putih' versus 'hitam', 'laki-laki' versus 'perempuan'. Dikotomi ini sudah merasuk ke akar masyarakat kita dan secara konstan menjadi biang keladi

terbit untuk yang pertama kalinya di majalah *De Nieuwe Stem* (1954). (Redaksi 2023).

perpecahan, seperti yang dijelaskan oleh Gloria Wekker dan Ann Laura Stoler.⁵⁰

Cermin Poskolonial memiliki struktur kronologis dan menyuguhkan serangkaian sastra dalam periode antara 1860 hingga kini. Buku pertama yang dibahas adalah roman pertama Hindia, *Max Havelaar* dari Multatuli; dan yang terakhir adalah *Lichter dan ik* (2019) karya Dido Michielsen. Dalam 13 bab, seluruhnya terdapat empat pengarang perempuan dan sepuluh laki-laki yang karyanya akan diulas. Secara keseluruhan, bab-bab ini menggambarkan kekayaan sastra Hindia Belanda. Yang menjadi perhatian tentunya adalah penulis-penulis kanon seperti Louis Couperus, P.A. Daum, Maria Dermoût dan Jeroen Brouwers. Akan tetapi, terdapat pula satu bab yang tidak biasa tentang dua penulis Indonesia yang menerbitkan novel dalam bahasa Belanda, yaitu Suwarsih Djojopuspito dan Arti Purbani. Sastra anak juga dikaji, yaitu tentang Hindericus Scheepstra, pengarang *Ot en Sien in Nederlandsch Oost-Indië* (1911) yang berkisah tentang anak-anak Drenthe ternama yang pindah ke wilayah tropis.

Seperti yang telah diargumentasikan di atas, teori poskolonial bukan hanya satu macam saja. Para peneliti dalam buku ini menggunakan segudang pendekatan poskolonial yang teoretis. Setiap kontribusinya akan mengamati representasi penduduk asli dan strategi *othering* yang meliyankan mereka (dianggap seperti binatang, kekanak-kanakan, inferior). Rasisme terhadap ‘kelompok perantara’ seperti orang-orang Indo-Eropa, Arab dan Tionghoa juga merupakan isu yang muncul berulang di buku ini. Posisi novelis masa kolonial yang dianggap kritis atau bahkan antikolonial, seperti Multatuli, Daum dan Couperus, pun akan dikaji ulang. Karya-karya penulis dari periode pascakolonialisme dibaca kembali dengan fokus terhadap jejak-jejak pemikiran kolonial yang terkandung di dalamnya. Banyak karya sastra dalam buku ini menjadi bukti *colonial drama*. Sebagai akibat dari penggunaan perspektif (naratif) Barat, penduduk asli terpinggirkan dan hilang dari pandangan. Petra Boudewijn dan Jaap Grave

⁵⁰ Wekker 2016/2017; bandingkan Stoler 2016.

menunjukkan bagaimana istilah 'tabula rasa' bisa diterapkan. Ini adalah teori yang diadopsi untuk merujuk pada sebuah proses literer dengan cara menuliskan ulang persepsi dominan atas pola-pola yang telah mengakar.

Selain analisis poskolonial yang lebih klasik — namun bagi studi Belanda masih kekinian — diperkenalkan pula pendekatan-pendekatan baru. Olf Praamstra memilih sudut pandang interseksional dan mendemonstrasikan bagaimana gagasan-gagasan tentang gender, kelas dan ras berinteraksi dan saling mempengaruhi. Elleke Boehmer dan Coen van 't Veer mengajukan implementasi teori *queer* dalam kajian poskolonial dan mengilustrasikannya melalui *De stille kracht* karya Couperus. Dengan demikian, *Cermin Poskolonial* menyajikan bunga rampai pemikiran dan pendekatan poskolonial.

Struktur buku

Buku *Cermin Poskolonial* ini terdiri dari tiga bagian berdasarkan periodisasi sejarah. Bagian pertama, yaitu 'Hindia lama', diawali pada paruh kedua abad ke-19. Tentu saja pengkajian dilakukan terhadap Eduard Douwes Dekker yang menentang eksploitasi orang Jawa. Baik Said maupun novelis Indonesia Pramoedya Ananta Toer menilai Douwes Dekker sebagai penulis antikolonial, namun Jacqueline Bel memperlihatkan bahwa hal ini relevan hingga skala tertentu saja. Di waktu yang sama, Multatuli memang seorang penulis yang harus dirujuk oleh setiap penulis Hindia Belanda setelahnya. Ia turut berkontribusi terhadap berakhirnya Tanam Paksa pada sekitar tahun 1870, sebuah sistem perpajakan yang diperkenalkan pada tahun 1830 yang memaksa petani untuk menanam seperlima dari tanah mereka dengan hasil bumi untuk pasar Eropa. Kemudian dimulailah masa sistem usaha swasta. Terpikat oleh peluang mendapatkan keuntungan besar dalam waktu yang singkat, banyak orang Belanda berangkat ke 'Timur'.

Berbagai macam teks pada bagian ini memperjelas bahwa sekritis apa pun seorang penulis dan sekeras apa

pun ia berusaha memahami penduduk asli, ia tidak mampu menghindar dari diskursus kolonial yang menguasai pemikirannya. P.A. Daum, misalnya, menuliskan novel *Aboe Bakar* (1894), tentang seorang muslim pribumi sebagai protagonis yang mengkritik orang Belanda. Walaupun demikian, buku tersebut secara mendasar bersifat kolonial: representasi yang dilakukan lebih menjelaskan tentang pemikiran Barat terhadap ‘Timur’ daripada tentang ‘Timur’ itu sendiri.

Bagian kedua, ‘Dari Hindia ke Indonesia’ membahas paruh pertama abad ke-20. Pada tahun 1899 Conrad Theodor van Deventer menerbitkan sebuah artikel di *De Gids* yang berjudul “Een eereschuld” (utang kehormatan) yang memperlihatkan kepada Belanda kewajiban-kewajiban mereka terhadap koloninya. Dengan ini lahirlah periode politik ‘etis’, yang tidak hanya memperhatikan eksploitasi terhadap penduduk asli, tetapi juga kepentingan-kepentingan mereka. Oleh karena itu, orang Belanda mulai berinvestasi pada pendidikan, kesehatan dan infrastruktur, yang berujung pada eropanisasi Hindia. Dalam pidato kerajaan pada tahun 1901, ratu Wilhelmina menekankan ‘panggilan moral’ Belanda terhadap orang Indonesia. Kolonialisme Belanda kini berwujud bantuan pembangunan. Namun tak diragukan lagi, orang Indonesia tetap menjadi ‘sang Liyan’.

Sama dengan bagian sebelumnya, di sini muncul pembahasan tentang posisi sulit orang-orang Indo-Eropa di Hindia. Meskipun secara hukum orang Indo-Eropa dianggap sebagai orang Eropa — berbeda dengan ‘Eurasians’ di wilayah koloni Inggris — tapi mereka tidak cukup putih untuk menjadi Eropa. Di waktu yang sama, mereka merasa lebih unggul daripada penduduk asli. Permasalahan etnis Indo-Eropa dan rasisme parah yang mereka hadapi, menjadi fokus kajian Olf Praamstra dalam artikelnya tentang Victor Ido. Dalam bagian ini, pengamatan juga dilakukan terhadap Suwarsih Djojopuspito dan Arti Purbani, orang Indonesia yang mengenyam pendidikan Eropa dan menulis dalam bahasa Belanda. Mereka menggaungkan suara pertentangan

yang kritis, meskipun tanpa keraguan juga dipengaruhi oleh kehadiran Belanda di negara mereka. Dalam novel mereka menjadi jelas bahwa ada retakan di dalam benteng kolonialisme Belanda yang dianggap kokoh.

Pada tahun 1936, Gubernur Jenderal B.C. de Jonge menyampaikan bahwa orang Belanda telah berada di Hindia selama tiga ratus tahun dan masih dibutuhkan tiga ratus tahun lagi sebelum koloni tersebut matang untuk berdaulat.⁵¹ Sepuluh tahun kemudian Indonesia berdiri di atas kakinya sendiri. Kemunculan nasionalisme, pecahnya Perang Dunia Kedua dan pendudukan Jepang atas Hindia mempercepat arus pemberontakan melawan kekuasaan kolonial. Pada tahun 1945, seperti yang telah disampaikan, Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya.

Periode antara tahun 1945 hingga sekarang menjadi fokus pada bagian ketiga dan yang terakhir dari buku ini, 'Retrospeksi dan penulisan balik'. Bagaimana penulis Belanda menghadapi kenyataan yang baru, ketika Hindia yang sarat kenangan indah bukan lagi milik Belanda? Tidak bisa dipungkiri bahwa setelah tahun 1945 banyak stereotip kolonial yang masih tetap hidup. Karya penulis 'post-kolonial' (dengan kata lain: ditulis setelah masa kolonial) seperti Jeroen Brouwers, memiliki karakteristik yang juga muncul dalam sastra kolonial. Ini berlaku juga bagi tulisan Rob Nieuwenhuys yang terdahulu, meskipun setelahnya, seperti yang sudah disebutkan, ada peningkatan. Namun, terdapat pula suara-suara kritis. Alfred Birney, penulis *De tolk van Java* (2016), mendorong orang Belanda untuk melihat masa lalu mereka dengan cara yang berbeda. Dengan demikian *Cermin Poskolonial* menyajikan serangkaian sastra Hindia Belanda dalam kurun waktu 160 tahun terakhir.

Kesimpulan

Kata mengandung representasi, dan representasi itu sendiri sangatlah politis. Siapa pun yang menulis tentang masa lalu

51 Van den Doel 1996, hlm. 244.

kolonial Belanda di Hindia, pasti akan memperhitungkan diksi. Oleh sebab itu, buku *Cermin Poskolonial* (kecuali referensinya) menggunakan ejaan bahasa Indonesia modern untuk penulisan kata dan nama (tempat). Istilah ‘inheems (asli/pribumi)’ sebagai sinonim dari kata ‘indigenous’ dalam bahasa Inggris — dipilih untuk merujuk pada penghuni yang berasal dari kepulauan nusantara. ‘Indonesia’ dan ‘orang Indonesia’ bisa saja digunakan, namun kata-kata ini baru mulai dipakai setelah perempat pertama abad ke-20. Oleh karena itu, penggunaannya untuk keseluruhan buku ini akan menyebabkan anakronisme. Di sisi lain, istilah ‘asli’ tidak memiliki permasalahan tersebut.⁵² Kami mengikuti anjuran dari *Woorden doen ertoe. Een incomplete gids voor woordkeuze binnen de culturele sector* (2021), sebuah terbitan dari Tropenmuseum, Afrikamuseum, Museum Volkenkunde, Wereldmuseum. Di dalamnya, istilah ‘asli’ dirujuk sebagai sebuah ‘istilah yang emansipatif, sebagian berkat Deklarasi PBB tentang Hak-Hak Masyarakat Adat pada tahun 2007.’⁵³

Buku ini tidak mungkin terbit tanpa bantuan banyak pihak. Pertama-tama, kami berterima kasih kepada para peneliti atas kesediaan dan antusiasme mereka untuk bekerja sama, dan atas bab-bab yang berharga. Kepada Olf Praamstra, yang menginspirasi dalam berbagai hal, kami ucapkan terima kasih atas sarannya yang berlimpah. Susanne Onel mengerjakan suntingan akhir dengan cara yang profesional dan kritis: sebuah pekerjaan yang luar biasa, dan untuk itu kami sangat berterima kasih kepadanya. Sebagai asisten peneliti, Lotte van den Bosch membantu kami dalam mempersiapkan naskah siap cetak dan dalam penyusunan indeks. Terima kasih kepada Kasper van Ommen dan Nico van Rooijen dari Universitaire Bibliotheken Leiden atas bantuan mereka dalam pengumpulan ilustrasi koleksi Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV).

52 Bandingkan Van Reybrouck 2020, hlm. 80.

53 Schoonderwoerd dkk. 2018, hlm. 119.

Pedagang cermin di
seberang gedung parlemen
di Jakarta, 1985. Koleksi
Universiteitsbibliotheek
Leiden, KITLV Or. 27.180 —
foto 321.





I

Hindia Lama:
Abad ke-19

Eduard Douwes Dekker
alias Multatuli, 1862, oleh
H. Löwenstamm. Koleksi
Universiteitsbibliotheek
Amsterdam/Geheugen van
Nederland, [Hs. XLV E MK
7 c], 18.11.

